

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Republik Indonesia tahun 2003 No 20 pasal 3 perihal Sistem Pendidikan Nasional memilih mengungkapkan fungsi pendidikan adalah meluaskan keterampilan siswa dan membuat perilaku siswa yang mengesankan untuk menjadikan kehidupan bangsa yang berpendidikan, serta menumbuhkan kemampuan siswa untuk mewujudkan insan yang bertaqwa, berakhlakul karimah, berpendidikan serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab (Idzhar, 2016).

Pendidikan dapat berjalan karena dilalui oleh seorang guru dan siswa melalui metode belajar mengajar di dalam kelas. Individu yang belajar akan mengalami modifikasi pada sikap, perilaku serta tata cara berbicara yang lebih baik (Sholihah, 2016). Jadi siswa yang belajar akan berbanding terbalik dengan orang yang tidak belajar, seperti firman Allah dalam Al-Qur'an surah Az-Zumar ayat 9, yang artinya “ Katakanlah apakah sama antara orang - orang yang mengetahui dengan orang - orang yang tidak mengetahui? ” (Wahidah, 2019).

Masa remaja awal bermula semenjak umur 13 tahun - 17 tahun. Semasa remaja ini terjadi masa transisi atau perubahan fisik yang relatif

cepat, serta terjadinya ketidakseimbangan dan ketidakstabilan emosi dalam banyak hal. Pada masa inilah terjadi kejadian-kejadian yang mengejutkan, emosional yang menggebu, sehingga sering terjadi perubahan pada tingkah lakunya, seperti pada proses pembelajaran yang awalnya sangat bersemangat namun tiba-tiba merasa enggan dan malas (Oktavia, 2020). Hal tersebut yang dapat mempengaruhi tingkat motivasi belajar siswa.

Salah satu faktor suksesnya proses belajar dapat dilihat dari prestasi yang diperoleh siswa (Hamdu dan Agustina, 2011). Prestasi siswa yang tinggi menunjukkan pengetahuan yang baik. Adapun hal yang dapat memengaruhi keberhasilan belajar atau kinerja siswa adalah motivasi. Seperti yang dikemukakan oleh Agustina dkk (2022), keberhasilan proses belajar mengajar dapat didukung dengan mengukur tingkat motivasi belajar siswa. Siswa membutuhkan motivasi belajar yang antusias, jika tujuan belajar tidak tercapai tanpa motivasi (Aini, 2016).

Menurut Suprihatin (2015) motivasi merupakan sebuah kekuatan atau energi yang memicu seseorang agar bergerak melaksanakan tindakan untuk meraih tujuannya. Motivasi juga dapat diartikan sebagai daya atau tenaga manusia yang dapat membangkitkan kemauan untuk mengerjakan suatu kegiatan. Belajar adalah proses mengubah keterampilan dan tingkah laku yang dicapai seseorang melalui pengalaman dan latihan. Dalam proses pembelajaran, guru berperan sebagai pengajar yang memberikan pengertian

dan pengetahuan kepada siswa agar siswa dapat mengumpulkan dan menerimanya (Sulfemi, 2019).

Motivasi ini bukan hanya bermula pada diri siswa, namun juga bermula dari keadaan yang diluar kendali siswa. Motivasi diri berasal dari kebutuhan, sedangkan motivasi berasal dari luar misalnya kurangnya sarana dan prasarana, kompetensi guru dalam menyampaikan pembelajaran, termasuk lingkungan sekolah (Sholihah, 2016). Sebesar apapun tingkat motivasi seseorang menentukan hasil belajar dan kualitas tingkah laku yang dapat dilihat baik dalam konteks belajar maupun konteks lain dalam kehidupannya, sebaliknya jika motivasi siswa rendah maka siswa memiliki kesulitan untuk mencapai dengan baik hasil pembelajaran. (Aini, 2016). Hasil belajar menurut Nasrah dan Muafiah (2020) adalah pencapaian orang setelah menyelesaikan pembelajaran.

Motivasi belajar siswa mungkin lemah atau bahkan tidak ada, yang melemahkan aktivitas siswa, mengakibatkan keterampilan belajar dan dampak belajar yang buruk. Maka dari itu, motivasi siswa harus ditingkatkan agar motivasi belajar yang dimiliki siswa juga kuat sehingga hasil belajar menjadi optimal (Indriyati, Djaja, & Suyadi, 2018). Motivasi meningkat didasari adanya kemauan yang tinggi untuk bisa paham dan mengetahui sesuatu serta untuk merangsang dan menciptakan minat belajar pada siswa agar benar-benar belajar dan termotivasi untuk berprestasi.

Motivasi belajar jika dimiliki siswa biasanya akan membuat siswa lebih giat belajar dari sebelumnya, dengan begitu siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan menghasilkan prestasi akademik yang tinggi. Berbanding terbalik dengan siswa yang motivasi belajarnya masih rendah atau bahkan tidak mempunyai motivasi belajar, ditandai dengan rasa malas untuk mengikuti pembelajaran, sulit berkonsentrasi, tidak berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran baik dalam menjawab pertanyaan guru maupun mengutarakan pendapatnya. Selain itu bisa dilihat dari siswa yang tidak mencatat penjelasan guru, tidak mengerjakan pekerjaan rumah bahkan pada saat ujian atau ulangan siswa banyak yang mencontek.

Munculnya motivasi belajar juga dapat dipengaruhi oleh adanya peranan penting dari teknologi. Di era digital saat ini, teknologi banyak dipakai untuk memudahkan segala hal terutama dalam pendidikan siswa. Dengan menggunakan teknologi dan perangkat yang dirancang untuk menyesuaikan dengan keperluan siswa, diharapkan dapat membantu siswa belajar secara efektif dan mencapai prestasi siswa setinggi-tingginya (Zabir, 2018).

Pendapat di atas mengindikasikan tentang pemanfaatan teknologi mampu membantu meningkatkan motivasi belajar siswa. Karena perkembangan teknologi yang semakin pesat membuat interaksi dan penyampaian informasi menjadi lebih cepat. Oleh karena itu pesan yang ingin

disampaikan kepada siswa akan tersampaikan dengan cepat. Salah satu usaha dalam mengatasi masalah peningkatan motivasi belajar siswa melalui media teknologi adalah Sinema Terapi (Agustina dkk, 2022). Sinema Terapi merupakan metode yang menampilkan film yang di dalamnya berisi tokoh, tema, karakter yang dapat dianalisis serta memberikan dampak positif (Kartika dkk, 2020). Dengan menggunakan media Sinema Terapi diharapkan agar siswa yang memiliki motivasi rendah agar meningkat. Seperti yang dikemukakan oleh Sutardi (2018) penggunaan film dalam dunia pendidikan dapat meningkatkan efisiensi pembelajaran antara 2-50%.

Menurut Hanggara (2016), Sinema Terapi dapat membantu siswa untuk mengembangkan dirinya secara mandiri dengan mencerna makna dari apa yang mereka tonton sebagai penuntun secara tidak langsung dalam mengembangkan kreatifitasnya. Tujuan Sinema Terapi menurut Byrd (dalam Khatimah, Harial dan Handayani, 2019), adalah sebagai kemampuan suatu sarana untuk membangun diskusi dalam terapi. Dengan begitu dalam proses Sinema Terapi ini siswa dapat menganalisa makna dari film yang ditonton dengan berdiskusi sesama teman atau konselor agar siswa dapat mengenali dirinya serta mengembangkan kreatifitasnya.

Sinema Terapi juga memberikan stimulus dan rangrangan dengan adanya simbol gambar kepada para siswa sehingga siswa mampu menelusuri dan menemukan masalah yang mereka hadapi serta menemukan inspirasi baru

untuk menyelesaikan masalahnya. Sholikhatin dan lubis (2021) juga mengungkapkan bahwa dengan menonton film dapat memberikan kesempatan kepada siswa agar mereka lebih mengenal dirinya, kehidupannya serta hubungan sosialnya.

Berdasarkan hasil wawancara singkat yang dilakukan oleh peneliti di sekolah MTs. Sabilul Muttaqin Daramista, kepada guru BK yang berinisial (HS/L/30/ 26-12-2022), didapatkan siswa yang sering tidak mengerjakan pekerjaan rumah, tidak mencatat materi pelajaran, mencontek saat ujian, selalu bolos saat jam mata pelajaran berlangsung dan lain-lain. Hal tersebut menunjukkan rendahnya motivasi yang dimiliki oleh siswa. Demikian terjadi karena dipengaruhi oleh masalah yang dihadapi siswa, seperti rasa jenuh dan bosan saat mengikuti proses pembelajaran karena tidak ada hal yang menarik bagi siswa selama mengikuti pembelajaran dan membuat siswa tersebut seperti tidak memiliki semangat belajar serta tidak dapat merencanakan masa depan dan tujuan hidupnya. Seperti halnya hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada lima siswa di sekolah tersebut menyatakan bahwa ketika pada awal pembelajaran dimulai para siswa masih berantusias mengikuti pelajaran, namun setelah jam siang mulai dari setelah jam istirahat siswa mengaku mulai tidak semangat lagi dan merasa malas untuk mengikuti pelajaran. Dengan begitu tidak sedikit siswa yang mengantuk dan ada beberapa siswa yang izin

keluar kelas dengan alasan ke kamar mandi namun mereka tidur di musholla atau membeli makanan di kantin pada saat jam mata pelajaran berlangsung.

Peneliti menggunakan media Sinema Terapi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa karena selain Sinema Terapi ini dapat berpengaruh positif terhadap siswa, peneliti juga menyesuaikan kondisi dan kebutuhan siswa dimana di sekolah tersebut berada pada lingkungan pesantren yang sulit menampilkan atau jarang mempertontonkan film atau sekedar film motivasi. Beberapa upaya sudah dilakukan oleh guru BK di sekolah tersebut untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, seperti melakukan layanan bimbingan klasikal, maupun konseling individu. Namun karena perasaan emosional siswa yang naik turun serta semangat yang tidak stabil menunjukkan bahwa siswa masih mempunyai motivasi belajar yang rendah.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan dari hasil penelitian tersebut akan dibentuk karya tulis ilmiah dengan judul “ Pengaruh Media Sinema Terapi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa“

B. Identifikasi Masalah

1. Adanya perasaan jenuh dan bosan saat mengikuti proses pembelajaran
2. Motivasi belajar yang rendah dapat mempengaruhi hasil belajar siswa
3. Media Sinema Terapi yang mempengaruhi motivasi belajar siswa

C. Batasan Masalah

Penelitian ini lebih ditekankan terhadap adanya pengaruh media Sinema Terapi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII B MTs. Sabilul Muttaqin.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana pengaruh media Sinema Terapi terhadap motivasi belajar siswa?
2. Bagaimana perbedaan motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan media Sinema Terapi ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh media Sinema Terapi terhadap motivasi siswa
2. Untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan media Sinema Terapi

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta memberi masukan dalam pengembangan ilmu bimbingan dan konseling dalam hal penggunaan media Sinema Terapi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa

2. Secara praktis

a. Bagi penulis

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan sebagai bekal nanti ketika menjadi guru BK atau konselor yang baik dan profesional.

b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

★ Memberikan manfaat dan menambah keterampilan guru bimbingan dan konseling agar memanfaatkan media teknologi dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling

G. Definisi Operasional

Penelitian ini terdapat berbagai istilah yang mungkin belum dimengerti, oleh karena itu peneliti menjelaskan beberapa istilah yang dianggap perlu untuk dijelaskan yaitu :

1. Sinema Terapi

Sinema Terapi merupakan suatu teknik atau metode untuk menyembuhkan atau memulihkan suatu kondisi psikologis tertentu

dengan menggunakan media film, kecuali orang yang mempunyai gangguan psikotik. Berdasarkan pendapat beberapa tokoh banyak orang yang merasa lega dan dapat mengeluarkan perasaan emosional yang baik dengan menonton film.

Adapun Tahapan Sinema Terapi adalah sebagai berikut : a). Tahap Asesmen, b). Tahap Persiapan, c). Tahap Implementasi, d). Mengelola Pengalaman.

2. Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan suatu gerakan atau energi yang muncul karena adanya kebutuhan dan keinginan seseorang yang dapat menggerakkan diri seseorang untuk melakukan tujuan belajarnya. Baik motivasi yang muncul karena adanya faktor dari dalam maupun disebabkan dari kondisi luar. Dengan adanya motivasi belajar ini akan berpengaruh pada hasil belajar siswa, dengan begitu motivasi belajar siswa yang rendah akan ditingkatkan agar siswa dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dan menghasilkan prestasi akademik yang baik.

Indikator motivasi belajar menurut Nasrah dan Muafiah (2020), adalah sebagai berikut : a). Memiliki kemauan dan keinginan untuk sukses, b). Mempunyai dorongan dan kebutuhan untuk belajar, c). Ada harapan dan masa depan, d). Memiliki apresiasi yang kuat

untuk pembelajaran, e). Situasi yang nyaman untuk siswa belajar dengan baik.

